

Harmoni tradisi dan teknologi: Kegiatan nyadran di kabupaten Sidoarjo sebagai identitas lokal di zaman milenial

Muhammad Mufti Akmal¹, Nur Hasaniyah²

¹ *Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

e-mail: muftiakmaljob@gmail.com

Kata Kunci:

Nyadran, tradisi, teknologi, identitas lokal, Sidoarjo, milenial

Keywords:

Nyadran, tradition, technology, local identity, Sidoarjo, millennials

ABSTRAK

Nyadran merupakan tradisi Jawa yang kaya akan nilai budaya dan religius. Di Kabupaten Sidoarjo, tradisi ini tetap dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan untuk melestarikan budaya lokal. Artikel ini mengulas bagaimana nyadran dapat tetap relevan dengan menggunakan teknologi terkini di era milenial tanpa kehilangan maknanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasilnya

menunjukkan bahwa tradisi nyadran saat ini memanfaatkan media sosial untuk promosi, dokumentasi, dan pendidikan generasi muda. Adanya sinergi antara tradisi dan teknologi membentuk harmoni baru yang memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

ABSTRACT

Nyadran is a Javanese tradition rich in cultural and spiritual significance. In the Sidoarjo region, this tradition is upheld as a form of reverence for ancestors and to preserve local culture. This study explores how Nyadran can maintain its relevance by embracing modern technology in the millennial era while retaining its essence. The research employs a narrative qualitative approach, gathering data through interviews, observations, and literature reviews. The findings reveal that the current Nyadran tradition incorporates social media for promotion, documentation, and education of the younger generation. The synergy between tradition and technology forms a new paradigm that enhances local identity amidst globalization.

Pendahuluan

Kegiatan nyadran merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan di kalangan masyarakat Jawa, termasuk di Kabupaten Sidoarjo. Nyadran umumnya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan melalui aktivitas seperti ziarah ke makam leluhur, membersihkan desa, dan berdoa bersama. Tradisi ini memiliki makna religius dan sosial, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Namun, dampak globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa tantangan baru dalam menjaga warisan budaya lokal. Generasi milenial yang terbiasa dengan teknologi cenderung kehilangan kedekatan dengan tradisi nenek moyang mereka. Oleh karena itu, penting untuk eksplorasi bagaimana tradisi seperti nyadran tetap relevan dan menarik bagi generasi muda di era digital. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nyadran dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tetap menjadi lambang identitas lokal bagi masyarakat Sidoarjo. Selain itu, artikel ini juga membahas potensi teknologi sebagai sarana untuk melestarikan budaya.

Pembahasan

Tradisi Nyadran adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, termasuk di Kabupaten Sidoarjo, untuk menghormati leluhur, mengekspresikan rasa syukur, dan memperkuat hubungan antarwarga. Kata "Nyadran" berasal dari istilah *sradha* dalam bahasa Sanskerta, yang berarti keyakinan atau penghormatan. Ritual ini umumnya dilakukan sebelum bulan Ramadan sebagai persiapan spiritual menyambut bulan suci tersebut. Di Kabupaten Sidoarjo, Nyadran memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Ritual ini dimulai dengan membersihkan makam leluhur, menghiasinya dengan bunga, dan berdoa bersama. Tujuan dari kegiatan ini bukan hanya untuk mendoakan arwah leluhur tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa mereka dalam kehidupan keluarga atau komunitas. Selain sebagai ajang berdoa, Nyadran juga menjadi momen untuk mempererat interaksi sosial melalui gotong royong dan kebersamaan. Prosesi Nyadran di Sidoarjo sering melibatkan pembagian kuliner tradisional seperti tumpeng atau hasil bumi kepada masyarakat sekitar.

Hidangan ini melambangkan ucapan syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan. Tidak hanya itu, dalam tradisi ini seringkali terdapat aktivitas seni dan budaya seperti kesenian tradisional atau arak-arakan, yang menambah keberagaman makna sakral dan meriah. Bagi masyarakat Sidoarjo, Nyadran bukan sekadar sebuah tradisi, melainkan juga bukti keberadaan lokal yang memperkuat interaksi antara generasi tua dan muda. Nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam Nyadran menjadikannya bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam memperkuat solidaritas dan melestarikan budaya. Namun, di era modern, tantangan pelestarian Nyadran semakin besar karena pengaruh teknologi dan perubahan gaya hidup generasi muda. Oleh karena itu, perlu untuk menyusun ulang tradisi ini agar tetap relevan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi serta teknologi agar Nyadran tetap menjadi bagian yang hidup dalam budaya Kabupaten Sidoarjo.

Pelestarian Tradisi Nyadran

Pelestarian Tradisi Nyadran memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, forum pendidikan, dan pemerintah daerah.

1. Peran Keluarga dalam Menjaga Tradisi Nyadran sangat penting. Orang tua dapat mengajarkan nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini kepada anak-anak melalui cerita atau keterlibatan langsung. Contohnya, mereka dapat membawa anak-anak saat acara Nyadran berlangsung dan menjelaskan setiap langkah ritual, seperti membersihkan makam leluhur, berdoa bersama, atau menyajikan hidangan tradisional.
2. Keterlibatan Masyarakat Lokal juga krusial dalam melestarikan tradisi Nyadran. Komunitas di desa-desa yang mengadakan Nyadran harus terlibat secara aktif.

Melalui gotong royong dalam persiapan acara, seperti membersihkan area makam, menyajikan makanan khas, dan menghias lokasi upacara, solidaritas sosial dapat diperkuat. Selain itu, pembentukan komunitas pelestari budaya seperti kelompok seni atau komunitas pemuda dapat memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dari generasi ke generasi.

3. Peran Lembaga Pendidikan juga menjadi kunci dalam pelestarian tradisi Nyadran. Sekolah dan universitas di Sidoarjo dapat mengintegrasikan tradisi Nyadran ke dalam kurikulum lokal. Materi sejarah dan budaya dapat mencakup informasi mengenai tradisi Nyadran, sementara kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya dapat menonjolkan unsur-unsur Nyadran, seperti pembuatan sesajen atau pertunjukan seni tradisional.

Peleburan Tradisi dan Teknologi (Nyadran) di Era Milenial

Tradisi Nyadran tetap relevan dengan mengadopsi teknologi sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dan daya tariknya, terutama di kalangan generasi milenial. Langkah pertama adalah mendokumentasikan tradisi Nyadran dalam bentuk digital. Sebagai contoh, pembuatan video pendek yang menggambarkan prosesi Nyadran dengan penjelasan mengenai makna di balik setiap tahapnya dapat dilakukan. Selain itu, foto-foto dan artikel tentang tradisi ini bisa dibagikan melalui blog atau situs web budaya local.

1. Pemanfaatan Media Sosial. Generasi milenial sangat berpengalaman dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan Nyadran. Konten kreatif seperti video pendek yang menampilkan keunikan Nyadran disertai dengan musik tradisional dapat menarik minat mereka. Penggunaan hashtag seperti #NyadranMillennial dan #SidoarjoBudaya dapat meningkatkan visibilitas konten yang dibagikan.
2. Penggunaan Teknologi Interaktif. Teknologi seperti *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) dapat memberikan pengalaman unik bagi generasi muda yang ingin mengenal Nyadran tanpa harus berada di lokasi tersebut secara fisik. Sebagai contoh, aplikasi AR memungkinkan pengguna melihat replika digital dari makam dan prosesi Nyadran hanya dengan memindai kode QR menggunakan perangkat mereka.
3. Crowdfunding untuk Mendukung Pelestarian. Teknologi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung pelestarian tradisi melalui *crowdfunding*. Dana yang terkumpul dapat dialokasikan untuk menyelenggarakan acara Nyadran yang lebih besar atau mendukung kegiatan pelestarian lainnya, seperti pelatihan bagi generasi muda.

Relevansi Tradisi Nyadran di Era Milenial

1. Dalam era milenial, penting untuk menyesuaikan tradisi Nyadran agar nilainya dapat diterima oleh generasi muda tanpa kehilangan maknanya. Nyadran bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga sarana untuk menghormati leluhur, bersyukur, dan memupuk solidaritas. Nilai-nilai ini tetap relevan hingga kini karena mengajarkan pentingnya memahami sejarah dan identitas lokal.
2. Generasi muda dapat melihat Nyadran sebagai bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral dan spiritual. Tradisi ini juga dapat meningkatkan kesadaran sosial dengan mempererat hubungan antar anggota masyarakat serta membangun keterkaitan antara generasi berbeda dan warga desa.
3. Di era individualisme milenial, Nyadran menjadi pengingat akan pentingnya interaksi sosial. Selain itu, potensi atraksi wisata dan industri kreatif dari Nyadran dapat dikembangkan sebagai daya tarik budaya dan pariwisata. Dengan pengemasan yang profesional namun tetap menjaga nilai-nilai sakralnya, Nyadran bisa menjadi aset pariwisata lokal yang menarik. Wisatawan dapat terlibat dalam kegiatan Nyadran seperti berziarah dan mendengarkan cerita sejarah, serta mendukung industri kreatif dengan membeli produk lokal seperti kerajinan tangan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari kesimpulan di atas, terlihat bahwa Pelestarian Tradisi Nyadran menjadi tanggung jawab bersama kita semua. Tradisi ini bukan hanya sebagai penghubung dengan leluhur tetapi juga sebagai pengikat hubungan antargenerasi. Selain itu, teknologi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi dengan generasi milenial. Melalui pemanfaatan teknologi, tradisi Nyadran dapat tetap hidup dan bahkan disebarluaskan ke seluruh dunia. Tradisi ini juga memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata budaya yang menarik, menjadikan Sidoarjo membanggakan kekayaan budayanya. Dengan pendekatan yang menggabungkan pelestarian, kreativitas teknologi, dan cinta terhadap budaya, tradisi Nyadran akan terus hidup dan menjadi warisan yang bernilai bagi generasi mendatang.

Saran

Dengan adanya penulisan ini, diharapkan dapat membantu para pembaca dalam mencari referensi maupun informasi terkait Kegiatan Nyadran di Kabupaten Sidoarjo Sebagai Identitas Lokal di Zaman Milenial. Banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan makalah kami, maka dari itu kritik dan saran anda sangat penting bagi kami untuk evaluasi dalam penyempurnaan pembuatan makalah kami kedepannya, cukup sekian.

Daftar Pustaka

AMINAH, A. (2022). *Kepemimpinan Milenial dan Dampaknya Terhadap Transformasi Sosial Desa (Analisis Struktural Kemunculan Kepemimpinan Milenial di Kalurahan*

Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul) (Doctoral dissertation, SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA STPMD" APMD").

Faizal Ardiansyah Sangadji, Ernawati, J., & Agung Murti Nugroho. (2015). Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo—Sidoarjo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(1), 1–13. <Https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.01.1>. (n.d.).

Guntoro. (2023). TRANSFORMASI BUDAYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI ERA GLOBALISASI. *Asketik*, 4(1). <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i1.1004>

INDARTATO, I., DARYONO, D., SUTOPO, B., HENDRIYANTO, A., & SUKARNI, E. (2021). SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT PACITAN: Sebuah Perkenalan.

Kusuma, F. D. (2021). *Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo*. 7(2), 156–169.

Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, & Suharno Suharno. (2021). EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH MODERNISASI. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 3(2), 99–99. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>

Umi Umaroh Auliyah, Annisa Febrianti Putri, Bela, S., & Nuansa Bayu Segara. (2022). TRANSFORMASI NILAI PEDAGOGIS TRADISI NYADRAN SIDOARJO SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN GENERASI ALPHA. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.24815/jpg.v7i1.23756>